BAB III

KERAGAMAN KASUS HUBUNGAN SEKSUAL SEDARAH (*INCEST*) DI INDONESIA

A. Kasus Hubungan Seksual Sedarah di Indonesia

1. Kasus pertama

Kisah tentang seorang ayah yang tega memerkosa anak kandungnya sendiri sebetulnya bukan hal baru. Tetapi setiap kali peristiwa ini terjadi dan kemudian diberitakan di media massa, siapapun niscaya hatinya akan tersentak. Bayangkan, hati siapa yang tertohok ketika membaca berita ada seseorang yang dipaksa melayani nafsu bejat ayah kandungnya sendiri selama 13 tahun dari Sekolah Dasar sampai Sarjana.

Seorang sarjana psikologi lulusan sebuah perguruan tinggi swasta terkenal di Kota Surabaya dan menyandang predikat wisudawan teladan karena memiliki IPK 3.65, ternyata sejak kelas IV (empat) SD dipaksa menjadi korban kelakuan bejat si ayah kandung yang selama ini menyandang status sosial terhormat sebagai Ketua Rukun Warga (RW) di salah satu wilayah di Kecamatan Taman, Sidoarjo.

Ironisnya, ibu kandung korban yang mengetahui kelakuan suaminya, ternyata juga tidak berbuat apa-apa. Bahkan, tatkala korban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempat hamil, si ibu kandungnya itulah yang berinisiatif menggugurkan kandungan anaknya yang malang itu.[1]

2. Kasus kedua

Kasus yang ditulis oleh Kontributor Kompas TV, Budy Setiawan, Kompas.com. DN, pria berumur berumur 64 tahun, warga Kampung Kaibi Distrik Wondiboi, Kabupaten Teluk Bintuni, dilaporkan ke polisi karena diduga telah memerkosa 2 anak kandungnya sendiri.

Perbuatan DN yang dilakukan dari 2001 hingga 2014 itu menyebabkan kedua anaknya hamil dan telah memiliki anak.

Kasat Reskrim Teluk Wondama, Iptu Febrian Mabuay didampingi Kaur Bin Ops Reskrim Ipda Abd Muchlis Tanaiyo, membenarkan telah menerima laporan kasus yang dilakukan seorang bapak terhadap dua putri kandungnya.

“Laporan kasus asusila ini diperoleh dari tante kedua anak ini," jelas Febrian, Rabu (26/2/2014).

Febrian menjelaskan, dalam laporannya disebutkan, perbuatan sang ayah mengakibatkan satu putrinya telah memiliki 5 orang anak. Bahkan kini, dia sedang mengandung anak yang keenam, sedangkan satu putrinya lagi sudah memiliki 2 anak.

Febrian mengatakan, kasus asusila ini diketahui setelah adanya kecurigaan dari tante korban yang melihat gerak-gerik tak wajar kedua

[1] Bagong Suyanto, “Membangun Empati kepada Anak-anak Korban Incest”, …, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemenakannya ketika melihat sang ayah. Tante korban kemudian menanyakan hal ini kepada kedua korban.

Awalnya kedua korban takut menceritakan perbuatan bejat sang ayah itu. Namun, karena sudah mulai tidak tenang dengan sang ayah yang setiap kali mau bersetubuh selalu mengancam, akhirnya kedua korban berterus terang.

Dalam pemeriksaan intensif yang dilakukan penyidik Polres, kedua korban pun menceritakan hal yang sesungguhnya. Bahkan kedua korban mengakui kalau anak-anak yang saat ini bersama mereka adalah hasil perbuatan dari sang ayah kandung.

Sewaktu melakukan hubungan intim, tersangka selalu mengancam para korban. Bahkan tersangka juga mengancam agar peristiwa ini jangan sampai diceritakan kepada siapa pun. Jika diceritakan, maka tersangka akan menghukum mereka. Selain itu juga menurut pengakuan tersangka, perbuatan ini dilakukan karena dituntut oleh ilmu hitam yang ada pada dirinya, agar mata pencarian keluarga mereka dibukakan jalan.

Selain itu, tersangka juga mengatakan kalau anak-anaknya tidak melayaninya, maka mereka akan terkena karma. Tersangka juga menyuruh kedua korban berbohong ketika ada yang menanyakan anak-anak mereka, untuk mengaku anak tersebut dari suami yang sudah meninggal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Febrian mengatakan, tersangka selalu melakukan hubungan intim dengan ancaman. Bahkan pernah sekali saat berhubungan, tersangka sedang memegang balok kayu.

"Tersangka mengakui semua perbuatannya," jelas Febrian.[2]

B. Sebab Akibat Kasus Hubungan Seksual Sedarah di Indonesia

Pada umumnya hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Keterlibatan pasangan, orang tua-anak, atau sesama saudara berada dalam tingkat tertinggi dalam hal kelekatan maupun komitmen. Ketika masalah yang serius muncul dalam sifat hubungan yang demikian, perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga. Pengkhianatan terhadap hubungan kasih sayang, berupa perselingkuhan atau perundungan seksual terhadap anak, dapat menimbulkan kebencian yang mendalam sedalam cinta yang tumbuh sebelum terjadinya pengkhianatan.[3]

Di zaman serba modern seperti sekarang banyak kejadian dalam kehidupan rumah tangga. Berbagai hal yang seharusnya tidak layak dilakukan justru terjadi gampang sekali. Seperti ketika mendengar atau membaca tentang *incest* antara kakak, adik, ayah kandung dan anak kandung, atau anak lelaki dengan ibu. Bila hal tersebut terjadi dalam sebuah rumah tangga, bukan

---

[2] Kompas, "Ayah Tega Perkosa 2 Putrinya Hingga Melahirkan 7 Anak", dalam http://regional.compas.com/read/2014/02/26/2120238/Ayah.Tega.Perkosa.2.Putrinya.hingga.Melahirkan.7.Anak, diakses pada 02 Oktober 2016.

[3] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja membuat rumah tangga itu tidak bahagia, melainkan hancur berantakan. Apalagi sampai menimbulkan trauma bagi para korban.[4] Kejadian ini hampir selalu terjadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memiliki hubungan darah. Ketika melibatkan orang tua dan anak, perasaan takut ketahuan dan takut dihukum merupakan bagian dari tanda-tanda paksaan agar dapat mendorong anak untuk menyetujui dan mau melakukan hubungan seksual tersebut.[5]

Lustig menyatakan bahwa terdapat tujuh kondisi gangguan keluarga yang memungkinkan terlanggarnya hubungan seksual sedarah, yaitu:[6]

1. Keadaan terjepit, dimana anak perempuan menjadi figur perempuan utama yang mengurus keluarga dan rumah tangga sebagai pengganti ibu.
2. Kesulitan seksual pada orang tua, ayah tidak mampu mengatasi dorongan seksualnya.
3. Ketidakmampuan ayah untuk mencari pasangan seksual di luar rumah karena kebutuhan untuk mempertahankan fisik kestabilan sifat kebapakanya.
4. Ketakutan akan perpecahan keluarga yang memungkinkan beberapa anggota keluarga untuk lebih memilih desintegrasi struktur daripada pecah sama sekali.
5. Sanksi yang terselubung terhadap ibu yang tidak berpartisipasi dalam tuntutan peranan seksual sebagai istri.

---

[4] Anton Indracaya dan Ita Sembiring, *Psikoseksual*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 41-42.
[5] Ibid.
[6] Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pengawasan dan didikan orang tua yang kurang karena kesibukan orang bekerja mencari nafkah dapat melonggarkan pengawasan anak terhadap orang tua.
7. Anak remaja yang normal, pada saat mereka remaja dorongan seksualnya begitu tinggi karena pengaruh tayangan yang membangkitkan naluri birahi juga kut berperan dalam hal ini.

Faktor kondisi sosial yang sering memungkinkan pelanggaran *incest* misalnya rumah yang sempit dengan penghuni yang berdesakan, anggota rumah pemabuk sehingga sulit mencari hubungan dengan anggota keluarga yang lain.[7] Hubungan seksual sedarah antara ayah dan anak perempuan akan terjadi bila ayah terlalu lama meninggalkan keluarga dan ketika kembali menemukan istrinya sudah tua dan tidak menarik lagi, sedangkan putrinya telah beranjak dewasa dan menarik. Juga sering terjadi pada peristiwa perceraian dimana anak perempuan tinggal bersama ayah saja. Keadaan ini memudahkan kita untuk memahami berita-berita mengenai hubungan seksual sedarah antara ayah dengan anak perempuan dikoran-koran dewasa ini.[8]

Biasanya anak perempuan dapat pula berinisiatif pada hubungan seksual sedarah tersebut. Yaitu anak perempuan yang kesepian, ibunya tidak memperhatikan mereka karena memiliki pekerjaan lain di luar rumah. Anak ini menghayati hubungan seksual bersama ayahnya sebagai pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan perhatian orang tua. Anak perempuan ini biasanya memeiliki kepribadian yang menjadi agresif atau bermusuhan

[7] Ibid., 75.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang dewasa, perkembangan ego remajanya terganggu. Anak ini juga cenderung berkembang kearah kepribadian psikopatis dan setelah terjadi incest dia akan terjerumus dalam perilaku seks bebas, tingkah laku antisosial, frigiditas atau ketidakmampuan mencapai puncak kenikmatan seksual, homoseksual, depresi dan ketidak mampuan belajar.[9]

Menurut Nilam Widyarini, ada penyebab atau pemicu timbulnya incest. Akar dari penyebab tersebut tidak lain adalah karena pengaruh aspek struktural, yakni situasi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Kompleksitas situasi menyebabkan ketidakberdayaan pada diri individu. Khususnya apabila ia seorang laki-laki yang notabenenya cenderung dianggap diri lebih berkuasa akan sangat terguncang, dan menimbulkan ketidakseimbangan mental psikologis.[10]

Dalam ketidakberdayaan tersebut, tanpa adanya iman sebagai kekuatan internal/spiritual, seseorang akan dikuasai oleh dorongan primitif, yakni dorongan seksual ataupun agresivitas. Faktor-faktor struktural tersebut antara lain adalah:[11]

1. Konflik budaya

   Seperti kita ketahui, perubahan sosial terjadi begitu cepatnya seiring dengan perkembangan teknologi. Alat-alat komunikasi seperti radio, televisi, VCD, HP, Koran dan majalah telah masuk ke seluruh pelosok wilayah Indonesia. Seiring dengan itu masuk pula budaya-budaya

---

[9] Ibid.
[10] Nilam Widyarini, *Relasi Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 28-30.
[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru yang sebetulnya tidak cocok dengan budaya dan norma-norma setempat. Orang dengan mudah mendapat berita kriminal seks melalui tayangan televisi maupun tulisan di Koran dan majalah, juga informasi dan pengalaman pornografi dari berbagai jenis media. Akibatnya, tayangan televisi, VCD, dan berita di Koran atau majalah yang sering menampilkan kegiatan seksual *incest* serta tindak kekerasannya, dapat menjadi model bagi mereka yang tidak bisa mengontrol nafsu birahinya.

2. Kemiskinan

Meskipun incest dapat terjadi dalam segala lapisan ekonomi, secara khusus kondisi kemiskinan merupakan suatu rantai situasi yang sangat potensial menimbulkan incest. Sejak krisis 1998, tingkat kemiskinan di Indonesia semakin tinggi. Banyak keluarga miskin hanya memiliki satu petak rumah. Kita tidak dapat membedakan mana kamar tidur, kamar tamu, atau kamar makan. Rumah yang ada merupakan satu atau dua kamar dengan multifungsi. Tak pelak lagi, kegiatan seksual terpaksa dilakukan ditempat yang dapat ditonton anggota keluarga lain. Tempat tidur anak dan orang tuanya sering tidak ada batas, sehingga ayah yang tak mampu menahan nafsu birahinya mudah terangsang melihat anak perempuannya tidur. Situasi semacam ini memungkinkan untuk terjadinya *incest* kala ada kesempatan.

3. Pengangguran

Kondisi krisis juga mengakibatkan banyak terjadinya PHK yang berakibat banyak orang yang menganggur. Dalam situasi sulit mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan, sementara keluarga butuh makan, tidak jarang suami istri banting tulang bekerja seadanya. Dengan kondisi istri jarang dirumah, apalagi bila menjadi Tenaga Kerja Wanita, membuat sang suami kesepian. Mencari hiburan di luar rumah pun butuh biaya. Tidak menutup kemungkinan anak yang sedang dalam kondisi bertumbuh menjadi sasaran pelampiasan nafsu birahi ayahnya.

Dalam Islam sudah dijelaskan bahwa hubungan seksual sedarah itu sudah ada aturannya, dalam alquran pun sudah dijelaskan secara jelas, akan tetapi seiring dengan peradaban yang berkembang hingga terjadi kasus hubungan seksual sedarah sampai seseorang itu meneliti mengapa hal tersebut dilarang. Islam mengatur tidak memperbolehkannya melakukan hubungan seksual sedarah, karena secara medis di dalam hubungan seksual sedarah itu ada kromosom-kromosom yang sejenis, pada saat mereka melebur menjadi satu ketika perkawinan sel atau perkawinan gen ini akan menimbulkan kerusakan pada kromosom gen, sehingga akan timbul yang namanya idiot dan lain sebagainya. Dalam kromosom tersebut ada kromosom yang dominan ada pula kromosom yang tidak dominan, kromosom yang tidak dominan ini pada saat ia ketemu dengan kromosom yang tidak dominan pula akan dikhawatirkan menjadi kuat, dari sini akan mucul kekurangan-kekurangan pada anak yang akan dilahirkannya nanti.

Seluruh pandangan mazhab fiqih Islam mengharamkan melakukan hubungan seksual sedarah, tidak bisa dibenarkan meskipun dengan sukarela apalagi dengan paksaan (perkosaan). Mereka menyamakan dengan zina yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dihukum, tetapi ada perbedaan antara ulama mengenai masalah hukumnya. Mazhab Maliki, Syafii, Hambali, Zahiri, Syiah dan lain-lain menghukumnya dengan pidana hudud (hukum Islam yang sudah ditentukan bentuk dan kadarnya seperti hukum potong tangan) persis seperti hukuman bagi pezina. Sementara Abu Hanifah menghukumnya dengan tindak pidana takzir (peringatan keras atau hukuman keras) bagi yang melakukan hubungan seksual sedarah secara sukarela.[12]

Dampak buruk dapat terjadi akibat menjalani hubungan seksual sedarah ini. Menjalani hubungan seksual sedarah dapat berdampak negatif pada keturunan biologisnya, karena pasangan yang masih memiliki ikatan darah dapat membawa kelainan genetik yang sama. Hal ini dikarenakan kelainan terikat pada gen resesif. Jika mereka menikah dengan orang yang tidak berasal dari garis keturunan yang sama, gen resesif tidak akan muncul dan tidak menimbulkan efek negatif pada keturunan.[13]

Berikut beberapa kemungkinan buruk yang dapat terjadi pada keturunan yang berasal dari hubungan seksual sedarah:

1. Anak beresiko tinggi terlahir dengan cacat serius.
2. Gangguan mental.
3. Munculnya penyakit cacat bawaan akibat adanya perkawinan dua gen abnormal.
4. Kelainan fisik bawaan.
5. Gangguan intelektual parah.

[12] Hasim, *Wawancara*, Surabaya, 28 November 2016.
[13] Maman Soleman, *Wawancara*, Sidoarjo, 18 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kematian dini.

Jika hubungan seksual sedarah yang terjadi akibat pelecehan seksual, dampak buruk tidak hanya mengintai keturunannya, tapi juga pada sang korban yang kebanyakan wanita seperti mengalami gangguan fisik dan psikologis, yakni:

1. Pendarahan
2. Konstipasi
3. Sakit saat buang air kecil
4. Depresi
5. Gangguan tidur
6. Fobia
7. Menarik diri dari lingkungan
8. Bunuh diri, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id